

MEMBANGUN LINGKUNGAN BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: PENDEKATAN TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER

Yazid Al Bastomi

UIN Sunan Ampel Surabaya, , Indonesia
e-mail:bustomiyaizd1001@gmail.com

Abdul Muhid

UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
e-mail:abdulmuhid@uinsa.ac.id

Abstract: This study aims to explore the concept of the Islamic educational environment through the lens of Bronfenbrenner's Ecological Theory. A systematic literature review was conducted on various relevant academic sources to identify the elements of the Islamic educational environment and analyze them within the framework of Bronfenbrenner's five levels of ecological systems (microsystem, mesosystem, exosystem, macrosystem, and chronosystem). The results of the study indicate that elements such as the family, madrasah, peers (in an Islamic context), religious teachers, and the mosque are part of the microsystem. The mesosystem involves interactions between these microsystems, such as the family-madrasah and family-mosque relationships. The exosystem encompasses external factors that influence the microsystem, such as parents' workplaces and Islamic community organizations. The macrosystem consists of Islamic cultural values and religious norms, government policies regarding Islamic education, and the global Muslim community. Finally, the chronosystem reflects the influence of the passage of time and socio-historical events. This framework provides a comprehensive understanding of the complexity of the Islamic educational environment and the implications of Bronfenbrenner's Ecological Theory in analyzing the various factors that contribute to the development of Muslim individuals. This study contributes to a deeper understanding for educators, policymakers, and researchers in designing more holistic and effective approaches to Islamic education.

Keywords: Learning Environment, Islamic Religious Education, Bronfenbrenner's Ecological Theory

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep lingkungan pendidikan Islam melalui lensa Teori Ekologi Bronfenbrenner. Kajian literatur sistematis dilakukan terhadap berbagai sumber akademik yang relevan untuk mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan pendidikan Islam dan menganalisisnya dalam kerangka lima tingkatan sistem ekologi Bronfenbrenner (Mikrosistem, Mesosistem, Eksosistem, Makrosistem, dan Kronosistem). Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti keluarga, madrasah, teman sebaya (dalam konteks Islam), guru agama, dan masjid merupakan bagian dari mikrosistem. Mesosistem melibatkan interaksi antara mikrosistem-mikrosistem ini, seperti hubungan keluarga-madrasah dan keluarga-masjid.

Eksosistem mencakup faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi mikrosistem, seperti tempat kerja orang tua dan organisasi komunitas Islam. Makrosistem terdiri dari nilai-nilai budaya dan norma agama Islam, kebijakan pemerintah terkait pendidikan Islam, dan komunitas Muslim global. Terakhir, kronosistem mencerminkan pengaruh perubahan waktu dan peristiwa sosio-historis. Pemetaan ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kompleksitas lingkungan pendidikan Islam dan implikasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam menganalisis berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan individu Muslim. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam merancang pendekatan pendidikan Islam yang lebih holistik dan efektif.

Kata kunci: Lingkungan Belajar, Pendidikan Agama Islam, Teori Ekologi Bronfenbrenner

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peranan krusial dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pendidikan nasional, dengan fokus utama pada pembentukan individu yang memiliki fondasi keimanan yang kuat, ketaatan beragama, serta karakter yang mulia. Sebagai komponen integral dan tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui pendidikan Islam memiliki koherensi dengan nilai-nilai luhur bangsa. Proses penanaman dan peningkatan kualitas keimanan serta ketakwaan dipandang sebagai upaya fundamental dalam membentuk komunitas muslim yang berakhlak al-karimah, sehingga pendidikan Islam diharapkan mampu berfungsi sebagai mekanisme proteksi terhadap tendensi perilaku negatif ¹.

Efektivitas pendidikan Islam dalam merealisasikan tujuan-tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan lingkungan yang kondusif dan suportif, mengingat konteks lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian outcome yang diharapkan². Implikasinya, optimalisasi pendidikan Islam dapat tercapai manakala lingkungan di dalamnya secara inheren mendukung pembentukan akhlak al-karimah, yang selaras dengan misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW., yakni penyempurnaan akhlak manusia ³.

¹ Djamaluddin, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Umum (SMU) Provinsi Jambi* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005).

² Ibid.

³ Achmad Saeful, Ferdinal Lafendry, and Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam," *Tarbiawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 50–67.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.1 Maret (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

Dalam konteks pendidikan Islam, teridentifikasi setidaknya tiga lingkungan pendidikan utama yang berperan sebagai wahana pembelajaran dan pembentukan karakter, yaitu lingkungan keluarga, institusi pendidikan formal (sekolah), dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini membentuk suatu entitas yang saling sinergis dalam mendorong proses perkembangan pendidikan Islam dan internalisasi nilai-nilai kebajikan, sehingga peserta didik dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran serta mengembangkan akhlak yang terpuji ⁴.

Memahami beragam pengaruh dari lingkungan-lingkungan ini menjadi sangat penting, dan Teori Ekologi Bronfenbrenner menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis pengaruh-pengaruh tersebut terhadap perkembangan pendidikan dalam konteks Islam. Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik menerapkan teori ini pada lingkungan pendidikan Islam masih terbatas, sehingga kajian literatur mendalam diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep lingkungan pendidikan Islam dipahami dalam berbagai perspektif, menguraikan prinsip-prinsip utama Teori Ekologi Bronfenbrenner, dan menganalisis relevansinya dalam memahami kompleksitas lingkungan pendidikan Islam ⁵.

Kajian semacam ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi bidang pendidikan Islam dan psikologi perkembangan. Dengan menganalisis lingkungan pendidikan Islam melalui lensa Teori Ekologi Bronfenbrenner, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti. Pemahaman yang lebih baik tentang interaksi kompleks antara individu Muslim dan lingkungan pendidikan mereka dapat mengarah pada praktik dan kebijakan pendidikan yang lebih efektif, yang pada akhirnya mendukung perkembangan holistik individu dalam konteks nilai-nilai Islam ⁶.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metodologi kajian literatur atau kajian pustaka⁷. Pendekatan ini melibatkan peninjauan sistematis terhadap literatur akademik yang

⁴ S. B. Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

⁵ Helmiannoor, "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi," *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2018): 194–205; Muh Zubaidillah, *Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Lingkungan Pendidikan Islam*, 2020.

⁶ Zubaidillah, *Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Lingkungan Pendidikan Islam*.

⁷ M Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

relevan untuk mengeksplorasi konsep lingkungan pendidikan Islam dan Teori Ekologi Bronfenbrenner, serta penelitian yang menghubungkan kedua bidang ini. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini meliputi artikel jurnal akademik yang membahas tentang pendidikan Islam, buku-buku yang memberikan konsep dasar pendidikan artikel jurnal dan buku yang menjelaskan, serta penelitian yang secara eksplisit mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan teori-teori ekologi, termasuk Teori Ekologi Bronfenbrenner.

Strategi pencarian literatur melibatkan penggunaan kata kunci dan istilah pencarian yang relevan seperti "lingkungan pendidikan Islam", "Islamic education environment", "Teori Ekologi Bronfenbrenner", "Bronfenbrenner Ecology System Theory", dan "Islamic school Bronfenbrenner" pada berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan platform jurnal pendidikan lainnya. Kriteria inklusi meliputi relevansi sumber dengan topik penelitian, ketelitian ilmiah, dan aksesibilitas. Sumber-sumber yang tidak relevan atau tidak memenuhi standar akademik dikecualikan dari kajian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode sintesis naratif untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, pola-pola, dan hubungan-hubungan dalam literatur yang relevan dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

A. Teori Ekosistem Bronfenbrenner

Melanjutkan bahasan mengenai konteks lingkungan dalam pendidikan Islam, penting untuk mempertimbangkan perspektif teoretis yang relevan. Salah satu kerangka teoretis yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu, termasuk dalam konteks pendidikan, adalah Teori Ekologi yang pertama kali dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, seorang ahli Psikologi dari Cornell University, Amerika Serikat, pada tahun 1979⁸.

Teori ini menawarkan perspektif yang kaya tentang bagaimana perkembangan manusia dibentuk oleh serangkaian sistem lingkungan yang saling terkait, yang dianalogikan seperti boneka Rusia⁹. Meskipun awalnya menekankan

⁸ E. P. Cook, *Understanding People in Context the Ecological Perspective in Counseling* (Alexandria: American Counseling Association, 2012).

⁹ Rhodes, *Bronfenbrenner's Ecological Theory* (Blackboard, 2013).

peran sistem lingkungan, teori ini berevolusi untuk lebih menekankan pada proses proksimal dan peran aktif individu dalam perkembangan mereka¹⁰.

Senada dengan pandangan tersebut, Euis Kurniati dan kolega (2021) mengelaborasi bahwa Teori Ekologi Bronfenbrenner memberikan penekanan pada dinamika perkembangan individu dalam konteks sistem interaksi yang kompleks. Fokusnya tidak terbatas pada eksistensi individu dan lingkungannya secara terpisah, melainkan juga pada proses interaksi resiprokal yang terjadi di antara keduanya¹¹. Lebih lanjut, Lipietz dalam Febriani (2022) memberikan deskripsi komprehensif mengenai teori ini sebagai konstruksi dari tiga relasi fundamental: relasi intrapersonal atau antar kelompok homogen, aktivitas terorganisasi dalam lingkungan, serta hasil atau konsekuensi dari aktivitas tersebut¹². Sulaiman dan Yasin (2022) juga berkontribusi perspektif bahwa teori ini menginvestigasi pengaruh interkoneksi antar berbagai elemen dalam perkembangan individu, di mana kohesi dan kualitas relasi yang positif memainkan peran signifikan dalam menstimulasi perkembangan anak secara optimal¹³.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Teori Ekologi Bronfenbrenner merupakan kerangka analitis yang mengkaji perkembangan individu melalui lensa interaksi multidimensional antar berbagai tingkatan sistem dalam lingkungan kehidupannya. Bronfenbrenner mengidentifikasi lima sistem lingkungan yang secara hierarkis mempengaruhi lintasan perkembangan individu, yaitu Mikrosistem, Mesosistem, Eksosistem, Makrosistem, dan Kronosistem. Lima sistem utama dalam teori ini adalah¹⁴ :

¹⁰ Urie Bronfenbrenner, *Environments and Human Development: Theoretical and Operational Models*. In S. L. Friedman & T. D. Wachs (Eds.), *Measuring Environment across the Life Span: Emerging Methods and Concepts in Developmental Psychology* (American Psychological Association, 1999).

¹¹ Euis Kurniati, Novita Sari, and Nia Nurhasanah, "Pemulihan Pascabencana Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Teori Ekologi," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 579–587.

¹² Ina Salmah Febriani, "Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Quran," *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 9, no. 01 (2022): 55–72.

¹³ Yasin and Sulaiman, "Hubungan Teori Bronfenbrenner Dalam Pembentukan Disiplin Murid Berkeperluan Khas Pendengaran Di Asrama SK. Pendidikan Khas," *International Journal Of Advanced Research in Islamic Studies and Education (ARISE)* 2, no. 3 (2022): 115.

¹⁴ Bronfenbrenner, *Environments and Human Development: Theoretical and Operational Models*. In S. L. Friedman & T. D. Wachs (Eds.), *Measuring Environment across the Life Span: Emerging Methods and Concepts in Developmental Psychology*.

1. Mikrosistem: Ini adalah lingkungan terdekat individu, tempat interaksi langsung terjadi. Contohnya meliputi keluarga, sekolah, teman sebaya, dan guru. Hubungan dalam mikrosistem bersifat dua arah, artinya individu mempengaruhi lingkungan mereka dan sebaliknya. Unikny, mikrosistem bukan hanya sekadar lingkungan yang memengaruhi peserta didik secara pasif. Sebaliknya, peserta didik juga aktif berkontribusi membentuk dan memengaruhi lingkungan ini. Karakteristik individu, seperti kepribadian, minat, dan kebiasaan, serta karakteristik lingkungan, seperti dinamika keluarga atau budaya sekolah, bersama-sama menciptakan proses interaksi yang melahirkan ciri dan kebiasaan yang tersendiri¹⁵.
2. Mesosistem: Tingkat ini melibatkan interaksi dan hubungan antara berbagai mikrosistem dalam kehidupan individu. Contohnya adalah hubungan antara rumah dan sekolah, atau antara keluarga dan kelompok teman sebaya. Keterkaitan yang kuat antara mikrosistem dan mesosistem terletak pada kemampuannya untuk menyajikan gambaran perkembangan individu, terutama pada fase remaja, yang lebih komprehensif¹⁶.
3. Eksosistem: Eksosistem terdiri dari lingkungan sosial yang lebih besar di mana individu tidak terlibat secara langsung tetapi tetap mempengaruhi mikrosistem mereka. Contohnya adalah tempat kerja orang tua, jaringan keluarga besar, dan layanan Masyarakat. Selain itu, komponen lain dari ekosistem, seperti media massa (koran, televisi), layanan kesehatan (dokter), keluarga besar, dan berbagai elemen eksternal lainnya, meskipun tidak bersentuhan langsung dengan anak, tetap memiliki dampak yang tidak kecil¹⁷.
4. Makrosistem: Ini adalah lapisan terluar yang mencakup nilai-nilai budaya, norma sosial, hukum, adat istiadat, dan ideologi masyarakat secara umum. Makrosistem mempengaruhi semua tingkatan sistem lainnya. Sebagai contoh, dalam budaya yang menekankan tanggung jawab pengasuhan pada orang tua,

¹⁵ Mujahidah, "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 2 (2015): 145304.

¹⁶ J.W. Santrock, *Adolensence Perkembangan Remaja*, Shinto B. Adelar (Terjemahan) (Jakarta: Erlangga, 2003).

¹⁷ Dwitya Sobat Ady Dharma, "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah," *Special and Inclusive Education Journal (SPECLAL)* 3, no. 2 (2022): 115–123.

norma ini akan memengaruhi bagaimana mereka menjalankan peran mendidik secara psikoedukatif. Berk menegaskan bahwa makrosistem mencakup pola perilaku, keyakinan, dan berbagai produk sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi ¹⁸.

5. Kronosistem: Kronosistem mencerminkan dimensi waktu dalam perkembangan, termasuk perubahan dan transisi sepanjang hidup individu dan peristiwa sosio-historis yang lebih besar. Sebagai ilustrasi dalam konteks pendidikan, sistem kuno dapat terwujud dalam evolusi pendekatan pembelajaran siswa, khususnya terkait dengan signifikansi adopsi teknologi sebagai medium instruksional. Perkembangan zaman dan inovasi teknologi telah membawa perubahan dalam cara siswa berinteraksi dengan materi pembelajaran, di mana pemanfaatan teknologi dapat memfasilitasi pemahaman konsep secara lebih efisien dan adaptif terhadap perkembangan zaman. ¹⁹.

B. Lingkungan Belajar dalam Pendidikan Agama Islam

Secara umum, lingkungan didefinisikan sebagai konteks atau segala entitas yang melingkupi suatu objek. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan merujuk pada daerah atau kawasan beserta isinya. Sementara itu, dalam ranah pendidikan, Soejono mendefinisikannya sebagai segala sesuatu di luar diri individu dalam alam semesta. Lebih komprehensif, lingkungan dipahami sebagai kesatuan ruang dengan beragam elemen abiotik dan biotik, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi keberlangsungan hidup dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya ²⁰.

Zakiah Daradjat memperluas konsepsi ini dengan memasukkan aspek iklim, geografis, tempat tinggal, tradisi, pengetahuan, pendidikan, dan alam sebagai bagian integral dari lingkungan. Baginya, lingkungan adalah totalitas fenomena yang hadir dalam alam kehidupan yang dinamis, mencakup entitas manusia, artefak, serta relasi di antaranya, di mana interaksi manusia dengan lingkungannya membuka peluang bagi masuknya pengaruh Pendidikan ²¹.

¹⁸ Berk, *Child Development* (Boston: Allyn and Bacon, 2000).

¹⁹ Mohd Razimi Husin et al., "Perspektif Guru Terhadap Pembelajaran Pelajar Remaja," *Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 1 (2021): 40–49.

²⁰ Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Dalam konteks pendidikan itu sendiri, istilah ini berakar dari kata "didik" yang melalui proses afiksasi membentuk kata "pendidikan," yang mengimplikasikan proses transformasi sikap dalam upaya mematangkan individu melalui pengajaran dan pelatihan. Secara etimologis, "mendidik" mengandung makna memelihara dan melatih aspek moral dan intelektual²². Istilah "pendidikan" juga merupakan padanan dari istilah Yunani "paedagogie" (pendidikan) dan "paedagogia" (pergaulan dengan anak-anak), dengan "paedagogos" (berasal dari "paedos" yang berarti anak dan "agoge" yang berarti membimbing) sebagai sebutan bagi pendidik²³. Dari beragam definisi ini, pendidikan dapat disintesis sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh individu dewasa dalam interaksinya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan fisik dan psikis mereka menuju kematangan, sehingga bermanfaat bagi diri sendiri dan Masyarakat²⁴.

Pertemuan antara konsep lingkungan dan pendidikan melahirkan konstruksi "lingkungan pendidikan." Dalam perspektif Islam, konsep lingkungan pendidikan juga mendapatkan elaborasi melalui Al-Qur'an dan Hadith, yang menyediakan pedoman dan prinsip-prinsip fundamental²⁵. Dalam terminologi Arab, pendidikan seringkali diistilahkan dengan "tarbiyah," yang berakar dari tiga kata: "raba-yarbu" yang bermakna bertambah dan tumbuh; "rabiya-yarba" yang berarti menjadi besar; dan "rabba-yarubbu" yang mengandung arti memperbaiki, mengelola, membimbing, menjaga, dan memelihara²⁶. Abdurrahman al-Bani, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi, menyimpulkan bahwa "tarbiyah" mencakup tiga elemen esensial: pemeliharaan fitrah anak menjelang usia baligh, pengembangan potensi anak secara komprehensif, dan pengarahan fitrah serta potensi anak menuju kebaikan. Melalui ketiga elemen ini, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembentukan fitrah dan potensi manusia ke

²² Yadianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: M2s, 1996).

²³ Achmad Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Ciputat: CRSD PRESS, 2007).

²⁴ Ibid.

²⁵ Waheeda bt Abdul Rahman, "Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Qur'an," *Al Ashriyyah* 6, no. 1 SE-Articles (May 15, 2020): 1–22.

²⁶ An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali (Bandung: Diponegoro, 1996).

arah yang positif, yang implementasinya sangat didukung oleh lingkungan pendidikan yang kondusif²⁷.

Ramayulis menegaskan urgensi peran lingkungan pendidikan Islam terhadap keberhasilan implementasi pendidikan Islam. Perkembangan psikologis anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya, yang berpotensi memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Pengaruh positif ini selaras dengan tujuan inheren pendidikan Islam, yang berorientasi pada penciptaan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam²⁸.

Lingkungan pendidikan Islam yang ideal memiliki sejumlah karakteristik utama, meliputi *Robbaniyah* (berorientasi pada ketuhanan), berbasis pada keimanan, bersifat komprehensif dan sempurna, seimbang, berkelanjutan dan adaptif terhadap pembaharuan, stabil namun fleksibel, ideal namun realistis, serta berfokus pada individu dan Masyarakat²⁹. Dengan demikian, efektivitas pendidikan Islam sangat dipengaruhi dan didukung oleh beragam lingkungan pendidikan yang positif, yang memiliki kapasitas untuk mentransformasi serta membentuk kepribadian dan karakter anak menjadi lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam.

C. Macam-Macam Lingkungan Pendidikan Islam

Secara garis besar, lingkungan pendidikan memfasilitasi peserta didik dalam berinteraksi secara adaptif dengan beragam konteks di sekitarnya, dengan tujuan akhir tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dalam lintasan perkembangan peserta didik, yang secara primer terbagi menjadi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga, sebagai institusi pendidikan informal yang pertama dan utama, memainkan peran yang sangat signifikan dalam menstimulasi berbagai aspek

²⁷ Ibid.

²⁸ Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

²⁹ Fauzam Ismael & Arman Husni, "Karakteristik Pendidikan Islam," *J-Innovative: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 2, no. 3 (2023): 877–886.

perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik, kognitif, dan emosional. Sebagai unit pendidikan pertama dan utama, keluarga membentuk dasar-dasar pendidikan anak melalui interaksi yang berlangsung secara alami³⁰. Sebagai lingkungan sosial terkecil, keluarga menjadi tempat awal bagi proses sosialisasi dan perkembangan individu. Lingkungan rumah yang dekat dengan anak memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan formal mereka. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga harus dimulai sejak dini, karena di sanalah kepribadian, aqidah, mental, dan pola pikir anak terbentuk dan terus membekas sepanjang hidupnya³¹.

Sidi Gazalba berpendapat mengenai keluarga berperan penting dalam pendidikan primer, terutama pada masa kelahirannya sampai masuk pada jenjang sekolah. Dalam lembaga keluarga orang tua atau anggota keluarga yang lain berperan sebagai pendidik. Lebih lanjut, peran orang tua dalam konteks keluarga tidak hanya terbatas sebagai pendidik, melainkan juga sebagai pihak yang memegang tanggung jawab utama atas kesejahteraan dan perkembangan anak. Dengan demikian, ekspektasi terhadap orang tua adalah untuk menjadi figur teladan bagi anak-anaknya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk moralitas (akhlak), praktik keagamaan (ibadah), serta dimensi-dimensi perilaku lainnya yang akan diinternalisasi oleh anak melalui observasi dan interaksi sehari-hari. Sehingga karakter anak yang terdidik sejak awal menjadi bekal utama dalam memutuskan proses pendidikan seterusnya yang akan mereka tempuh³².

Lingkungan keluarga memiliki andil besar dalam perkembangan anak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلٍ وَدَّ إِلَّا يُؤَدَّبُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (متفق عليه)

³⁰ A Supiana et al., "Peran Lingkungan Pendidikan Islam Di Era Modern," *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 183–194.

³¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006).

³² Moh. Haitami Salim and Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 4. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: "Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi. (HR. Muttafaq 'Alaih).*

Hadis ini menegaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan fitrah, yang suci dan bersih, dan peran orang tua sangat dominan dalam menjaga serta membentuk keyakinan dan kepribadiannya. Kata “abawah” dalam hadis ini merujuk pada kedua orang tua, yang bertanggung jawab besar dalam memberikan bimbingan fisik dan spiritual kepada anak. Tanpa bimbingan ini, fitrah anak tidak akan berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama. Orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak agar potensinya dapat berkembang dengan baik melalui lingkungan yang mendukung³³.

Anak tidak bisa mengenal agama dan nilai-nilai kebaikan dengan sendirinya, sehingga peran orang tua sangat penting dalam memberikan arahan dan pembinaan sejak dini. Dalam hal ini, dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan anak adalah pembawaan dan lingkungan. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak sejak dalam kandungan, terutama ibu yang harus menjaga kesehatan demi perkembangan janin. Tanggung jawab ini muncul dari kodrat serta kepentingan mereka terhadap kemajuan anak, yang menekankan pentingnya pendidikan seorang ibu agar dapat mendidik anak di rumah dengan baik³⁴.

Anak cenderung meniru perilaku anggota keluarganya, terutama orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik, mengingat keluarga adalah "umat terkecil" yang bertugas mendidik anak agar kelak membawa kebaikan bagi mereka. Keteladanan orang tua menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang baik³⁵. Tanpa keteladanan yang mulia dari orang tua, sistem pendidikan yang baik sekalipun tidak akan dapat membentuk anak yang

³³ Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amrah, 2014).

³⁴ Asma Nur and Rusli Malli, "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa," *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 83–97.

³⁵ Uswatun Uswatun and Rohayati Rohayati, "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2464–2471.

berakhlak mulia. Anak akan tumbuh dalam kebaikan jika orang tuanya memberikan teladan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah atau *madrasah* adalah lembaga pendidikan formal yang berfungsi membentuk kepribadian Islam pada peserta didik. Sebagai tempat belajar ilmu pengetahuan yang teratur, sekolah berperan sebagai lembaga pendidikan kedua setelah keluarga³⁶. lingkungan sekolah yang konstruktif memiliki potensi untuk menyediakan fasilitas yang memadai serta menumbuhkan motivasi intrinsik dalam pendidikan agama. Selain itu, lingkungan sekolah juga berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengemban peran aktif dan bertanggung jawab di tengah masyarakat kelak. Karakteristik esensial dari "sekolah" adalah penyelenggaraan pendidikan di lokasi yang spesifik, dengan struktur yang terorganisir dan sistematis, memiliki jenjang dan durasi waktu yang terdefinisi, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, serta diimplementasikan berdasarkan regulasi formal yang telah ditetapkan³⁷.

Terdapat perbedaan antara lingkungan rumah dan sekolah dalam hal suasana, tanggung jawab, kebebasan, dan pergaulan. Namun, penting untuk membina hubungan yang baik antara rumah dan sekolah agar proses pendidikan berjalan harmonis³⁸. Melalui dedikasi dan kompetensi para pendidik inilah diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang berkualitas. Guna mewujudkan peserta didik yang berkarakter baik atau berbudi luhur, seorang guru selayaknya mengerahkan segenap perhatian dan kemampuan yang dimilikinya. Lebih dari itu, menjadikan profesi sebagai wahana ibadah kepada Allah SWT akan menumbuhkan keikhlasan dalam diri seorang guru untuk mendidik dan membimbing para siswanya secara komprehensif. Hadis berikut menekankan pentingnya peran guru sebagai pembimbing:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

³⁶ Muhammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990).

³⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).

³⁸ Mashuri, Maisah, and Lukman Hakim, "Analisis Lingkungan Internal Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Inovasi Global* 1, no. 2 (2023): 192–207.

Artinya: *"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."* (HR.Bukhari No. 5027).

Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua, terutama ayah dan ibu, adalah pendidik utama yang bertanggung jawab membentuk kepribadian anak. Namun, pada masa kini banyak orang tua yang menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. Dengan kondisi ini, peran guru di sekolah perlu dioptimalkan sebagai pemegang amanah dalam pendidikan. Guru memikul tanggung jawab besar untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan, termasuk nilai-nilai Al-Qur'an, dan bertanggung jawab atas amanah yang dipercayakan kepadanya dalam mendidik dan membimbing anak-anak sesuai ajaran Islam ³⁹.

3. Lingkungan Masyarakat

Pendidikan sosial dan kemasyarakatan adalah salah satu kewajiban bagi ummat Islam. Karena dalam Islam tidak hanya berbicara tentang hubungan Allah dengan makhluknya (hablum minAllah) saja. Tetapi juga membicarakan tentang hubungan manusia antar sesama (hablum minannas). Praktik dari pelajaran ini yaitu menciptakan lingkungan yang mewujudkan kehidupan yang rukun, damai dan saling tolong menolong antar sesama. Itulah inti dari pendidikan sosial. Dalam masa hidupnya nabi selalu mengajarkan pentingnya hubungan sosial. Dan nabi selalu berbuat baik pada sesama. Dalam salah satu riwayat nabi SAW. Bersabda⁴⁰ Artinya: "Wahai Abu Dzarr, jika engkau memasak masakan berkuah, maka perbanyaklah kuahnya dan perhatikanlah tetanggamu." (HR Muslim)

Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga memegang peranan dan tanggung jawab yang signifikan dalam menunjang keberhasilan pendidikan. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok individu yang mendiami suatu wilayah geografis tertentu, terikat oleh

³⁹ Nizar Syamsul, *Hadist Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

⁴⁰ Latifani Wardah, "Penerapan Hadis Nabi Saw Tentang Etika Bertetangga (Studi Kasus Di Desa Ngadipurwo Kec. Blora Kab. Blora Jawa Tengah)." (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

pengalaman kolektif dan menjalankan kehidupan berdasarkan tradisi serta norma yang telah disepakati bersama ⁴¹.

Sebagai lingkungan pendidikan yang lebih luas, masyarakat memikul tanggung jawab penting dalam proses formatif anak. Setiap anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, mengingat lingkungan yang tidak sehat berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan kepribadian anak.

Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua perlu secara selektif memilih lingkungan masyarakat yang sehat dan suportif bagi tumbuh kembang anak. Institusi pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah juga perlu mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat di sekitarnya agar proses pendidikan dapat berjalan secara optimal. Dalam masyarakat yang konstruktif, berbagai bentuk pendidikan nonformal, seperti masjid, surau, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan aktivitas keagamaan lainnya, tumbuh dan berkembang sebagai kontribusi nyata masyarakat terhadap upaya pendidikan. Masjid juga diidentifikasi sebagai lingkungan pendidikan Islam, terutama pada tingkat awal pendidikan, sebagai tempat untuk beribadah dan mengembangkan pendidikan keluarga ⁴².

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, masyarakat tidak terikat oleh aturan ketat, tetapi tetap memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Keanekaragaman budaya dan norma sosial yang ada dalam masyarakat turut memengaruhi pendidikan individu. Oleh karena itu, masyarakat bertanggung jawab untuk mendukung pendidikan generasi muda, meskipun perannya berbeda dari keluarga dan sekolah. Masyarakat harus menciptakan suasana yang kondusif demi keberhasilan proses pendidikan ini ⁴³.

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012).

⁴² Syarofi, "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Di MTs. Pakis Cilongok" (UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2023).

⁴³ Lailiyah Nurussobah Efendi and Ulil Hidayah, "Nilai Pendidikan Islam Dan Lingkungan Pendidikan Telaah Hadits Tarbawi," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5, no. 1 (2023): 54–65, <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/view/630>.

Selain dari masyarakat secara luas, lingkungan terdekat seperti teman juga mempengaruhi kehidupan seseorang. Sehubungan dengan pengaruh lingkungan teman, hadisnya yakni:

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَجَلِيسِ السُّوءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ، فَحَا مِلَ الْمِسْكِ إِنَّمَا أَنْ يُخَذَّ بِكَ، وَإِنَّمَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ إِنَّمَا أَنْ يُجْرَقَ قِيَا بِكَ، وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا مُنْتِنَةً." (متفق عليه) مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً.

Artinya : Dari Abu Musa Al-Asy'ari r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda : “Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan teman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kesturi dan peniup api. Pembawa minyak kesturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli daripadanya dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk daripadanya.” (HR. Muttafaq ‘Alaih).

Dalam konteks ini, hadis diatas menekankan pentingnya pengaruh teman atau lingkungan pergaulan. Istilah "al-Jalis" dalam hadis tersebut, yang secara literal berarti "teman duduk," memiliki makna yang lebih luas, mencakup segala bentuk interaksi dan kedekatan, baik dalam situasi formal maupun informal, serta kesamaan pandangan dan keakraban. Sebagian ulama menginterpretasikan "al-Jalis" sebagai teman "mujalasah," yaitu teman dalam percakapan dan interaksi yang intens.

Senada dengan hal ini, Muhammad Utsman Najati menyatakan bahwa selain orang tua, teman atau individu terdekat memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan perilaku anak, terutama pada masa remaja. Teman memiliki arti penting bagi setiap individu dan memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang individu dengan karakter negatif berubah menjadi positif setelah berinteraksi dengan teman yang baik. Sebaliknya, banyak pula individu yang awalnya memiliki karakter positif

kemudian mengalami degradasi moral akibat bergaul dengan teman yang memiliki pengaruh buruk ⁴⁴.

Hadis tersebut mengilustrasikan pengaruh teman melalui analogi dengan pedagang minyak misik (kesturi) dan pandai besi (peniup api). Berinteraksi dengan pedagang minyak misik memiliki tiga kemungkinan positif: pertama, mendapatkan pemberian minyak wangi, yang dianalogikan dengan memperoleh rahmat dan manfaat dari Allah SWT serta meneladani sifat-sifat baik orang saleh. Kedua, membeli minyak wangi, yang dimaknai sebagai memperoleh pengajaran kebaikan, nasihat, bimbingan, dan ajakan untuk berbuat baik serta mencegah kemungkaran dari teman saleh. Ketiga, mencium aroma harum dari minyak tersebut, yang diartikan sebagai ikut terbawa citra positif dan kehormatan seseorang yang bergaul dengan orang saleh di mata masyarakat sekitarnya.

Sebaliknya, berinteraksi dengan pandai besi memiliki dua potensi negatif: pertama, percikan api dapat membakar pakaian, yang dianalogikan dengan rusaknya kepribadian dan akhlak seseorang akibat bergaul dengan teman yang buruk. Banyak individu yang awalnya memiliki karakter baik kemudian mengalami kerusakan moral karena pengaruh pergaulan yang negatif. Kedua, mencium bau tidak sedap dari hasil pandai besi, yang diartikan sebagai tercemarnya citra dan status sosial seseorang akibat bergaul dengan teman yang berperilaku buruk, bahkan meskipun individu tersebut sebenarnya memiliki karakter yang baik.

D. Penerapan Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Lingkungan Belajar Pendidikan Agama Islam

Berbagai elemen dalam lingkungan pendidikan Islam dapat dianalisis menggunakan kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner. Berikut adalah penjabarannya:

1. Mikrosistem: Dalam konteks pendidikan Islam, mikrosistem mencakup interaksi langsung peserta didik dengan keluarga, madrasah (sekolah Islam),

⁴⁴ Bukhari, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*.

teman sebaya, dan guru⁴⁵. Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik awal yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk kepribadian anak.⁴⁶ Interaksi di dalam keluarga Islam, termasuk pendidikan agama dan moral yang diberikan oleh orang tua, merupakan bagian penting dari mikrosistem karena orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik awal yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk kepribadian anak.⁴⁷ Lingkungan kelas di madrasah, hubungan dengan teman sebaya yang mungkin juga memiliki latar belakang nilai-nilai Islam yang sama, dan interaksi dengan guru agama juga termasuk dalam tingkatan ini. Kehadiran dan pengaruh masjid di lingkungan sekitar juga dapat dianggap sebagai bagian dari mikrosistem, terutama dalam pendidikan agama informal⁴⁸.

2. Mesosistem: Mesosistem dalam pendidikan Islam melibatkan hubungan dan interaksi antara berbagai mikrosistem. Contohnya adalah keterlibatan orang tua dalam kegiatan madrasah, komunikasi antara keluarga dan guru mengenai perkembangan akademik dan perilaku anak, serta pengaruh kegiatan masjid terhadap kehidupan keluarga dan sebaliknya.⁴⁹ Dukungan keluarga terhadap pembelajaran agama di rumah dan bagaimana hal ini sejalan atau bertentangan dengan apa yang diajarkan di madrasah merupakan contoh lain dari interaksi mesosystem. Masyarakat juga diakui sebagai lingkungan pendidikan yang penting⁵⁰
3. Eksosistem: Eksosistem dalam konteks ini mencakup faktor-faktor yang tidak secara langsung melibatkan peserta didik tetapi mempengaruhi mikrosistem mereka. Contohnya adalah kebijakan tempat kerja orang tua (misalnya, fleksibilitas waktu yang memungkinkan orang tua lebih banyak terlibat dalam

⁴⁵ Unik Hanifah Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Manar* 7, no. 1 (2018).

⁴⁶ Mohamad Samsul Hadi and Abdul Muhid, "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Dan Urgensinya Terhadap Remaja Di Era Milenial," *Jurnal Al-Murabbi* 5, no. 1 (2019): 57–68.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Muna Hatija, "Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Rabwah* 17, no. 02 (2023): 129–140.

⁴⁹ Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

⁵⁰ Adelina Kasandra et al., "Peran Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Journal of Education on Social Issues* 2, no. 3 (2023): 287–313.

pendidikan anak), keberadaan organisasi komunitas Islam (seperti pusat studi Islam atau kelompok pengajian) yang dapat mempengaruhi nilai-nilai dan praktik keagamaan dalam keluarga, serta pengaruh media (televisi, internet, media sosial) yang menyajikan konten terkait Islam atau nilai-nilai yang bertentangan dengannya.⁵¹

4. Makrosistem: Makrosistem dalam pendidikan Islam terdiri dari nilai-nilai budaya Islam yang lebih luas, norma-norma agama, kebijakan pemerintah terkait pendidikan agama, tradisi-tradisi Islam, serta pengaruh komunitas Muslim global (Ummah).⁵² Pandangan masyarakat terhadap pendidikan agama, prioritas yang diberikan pada nilai-nilai Islam dalam kurikulum nasional, dan dukungan pemerintah terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan aspek-aspek makrosistem yang relevan.
5. Kronosistem: Kronosistem mencerminkan perubahan waktu yang mempengaruhi pendidikan Islam. Perkembangan teknologi, seperti penggunaan platform pembelajaran daring untuk pendidikan agama atau penyebaran informasi Islam melalui internet, merupakan contoh pengaruh kronosistem.⁵³ Peristiwa sosio-politik yang mempengaruhi komunitas Muslim, perubahan dalam interpretasi ajaran Islam dari waktu ke waktu, dan tren globalisasi juga termasuk dalam dimensi ini.

Tabel berikut merangkum keselarasan elemen-elemen lingkungan pendidikan Islam dengan tingkatan Teori Ekologi Bronfenbrenner:

Elemen Lingkungan Pendidikan Islam	Tingkatan Teori Ekologi Bronfenbrenner
Keluarga	Mikrosistem
Madrasah (Sekolah Islam)	Mikrosistem
Teman Sebaya (dalam konteks Islam)	Mikrosistem
Guru Agama	Mikrosistem

⁵¹ Salsabila, "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

⁵² Ibid.

⁵³ Ibid.

Masjid	Mikrosistem
Hubungan Keluarga-Madrasah	Mesosistem
Hubungan Keluarga-Masjid	Mesosistem
Interaksi Teman Sebaya-Madrasah	Mesosistem
Tempat Kerja Orang Tua	Eksosistem
Organisasi Komunitas Islam	Eksosistem
Media (Perspektif Islam)	Eksosistem
Nilai-Nilai Budaya Islam	Makrosistem
Norma-Norma Agama Islam	Makrosistem
Kebijakan Pemerintah (Pendidikan Islam)	Makrosistem
Komunitas Muslim Global (Ummah)	Makrosistem
Perkembangan Teknologi	Kronosistem
Peristiwa Sosio-Politik	Kronosistem
Perubahan Interpretasi Ajaran Islam	Kronosistem

Tabel 1. Subsistem Teori Ekologi dan Lingkungan Pendidikan Islam

Pemetaan ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen lingkungan pendidikan Islam dapat dianalisis melalui kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner, memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang berbagai faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Untuk penelitian selanjutnya, sangat direkomendasikan untuk melakukan studi empiris yang secara spesifik mengaplikasikan kerangka Teori Ekologi Bronfenbrenner pada konteks Pendidikan agama Islam. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi lebih dalam interaksi antar sistem (Mesosistem), menganalisis dampak spesifik dari faktor Eksosistem, Makrosistem, dan Kronosistem terhadap hasil PAI, serta

menguji efektivitas intervensi pendidikan yang dirancang berdasarkan pemahaman ekologis ini. Kajian longitudinal juga diperlukan untuk melacak pengaruh lingkungan seiring waktu, guna memberikan wawasan yang lebih mendalam dan bukti empiris yang kuat untuk pengembangan praktik dan kebijakan PAI yang lebih adaptif dan efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang meliputi keluarga, sekolah, dan Masyarakat, memiliki peran esensial dan integral dalam keberhasilan Pendidikan Agama Islam (PAI) membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik, sejalan dengan tujuan utama pendidikan nasional dan ajaran Islam. Teori Ekologi Bronfenbrenner memberikan lensa analitis yang komprehensif untuk memahami pengaruh berlapis dari berbagai sistem lingkungan (Mikrosistem hingga Kronosistem) terhadap perkembangan individu Muslim. Implikasi praktisnya bagi PAI adalah perlunya upaya holistik dan terintegrasi, di mana pendidik, orang tua, dan masyarakat secara aktif berkolaborasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung nilai-nilai Islam di setiap tingkatan, serta peka terhadap pengaruh faktor eksternal dan perubahan zaman yang mempengaruhi perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi. *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1996.
- Arief, Achmad. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Ciputat: CRSD PRESS, 2007.
- Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Berk. *Child Development*. Boston: Allyn and Bacon, 2000.
- Bronfenbrenner, Urie. *Environments and Human Development: Theoretical and Operational Models*. In S. L. Friedman & T. D. Wachs (Eds.), *Measuring Environment across the Life Span: Emerging Methods and Concepts in Developmental Psychology*. American Psychological Association, 1999.
- bt Abdul Rahman, Waheeda. "Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Qur'an." *Al Ashriyyah* 6, no. 1 SE-Articles (May 15, 2020): 1–22. <https://alashriyyah.stainuruliman.ac.id/index.php/alashriyyah/article/view/124>.

- Bukhari, Umar. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amrah, 2014.
- Cook, E. P. *Understanding People in Context the Ecological Perspective in Counseling*. Alexandria: American Counseling Association, 2012.
- Dharma, Dwitya Sobat Ady. "Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif Di Sekolah." *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)* 3, no. 2 (2022): 115–123.
- Djamaluddin. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Menengah Umum (SMU) Provinsi Jambi*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005.
- Djamarah, S. B. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Efendi, Lailiyah Nurussobah, and Ulil Hidayah. "Nilai Pendidikan Islam Dan Lingkungan Pendidikan Telaah Hadits Tarbawi." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5, no. 1 (2023): 54–65. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/view/630>.
- Febriani, Ina Salmah. "Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Quran." *Jurnal Studi Gender Dan Anak* 9, no. 01 (2022): 55–72.
- Hadi, Mohamad Samsul, and Abdul Muhid. "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Dan Urgensinya Terhadap Remaja Di Era Milenial." *Jurnal Al-Murabbi* 5, no. 1 (2019): 57–68.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Hatija, Muna. "Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Rabwah* 17, no. 02 (2023): 129–140.
- Helmiannoor, Helmiannoor. "Urgensi Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ekologi, Psikologi, Dan Sosiologi." *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan* 9, no. 2 (2018): 194–205.
- Husin, Mohd Razimi, Nurulhuda Md Hassan, Victor Yii Zi Sheng, A S M Tormizi, N S A Zulkapli, M George, Roslina Rosli, NIRAM Hishamuddin, N S Shaharudin, and C S Adampai. "Perspektif Guru Terhadap Pembelajaran Pelajar Remaja." *Journal of Humanities and Social Sciences* 3, no. 1 (2021): 40–49.
- Husni, Fauzam Ismael & Arman. "Karakteristik Pendidikan Islam." *J-Innovative: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 2, no. 3 (2023): 877–886.
- Kasandra, Adelina, Frandika Eggi Hendrawan, Sendika Romzi Fallah Amisar, and Yeyiko Eyo Abdila. "Peran Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Journal of Education on Social Issues* 2, no. 3 (2023): 287–313.

- Kurniati, Euis, Novita Sari, and Nia Nurhasanah. "Pemulihan Pascabencana Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Teori Ekologi." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 579–587.
- Mashuri, Mashuri, Maisah Maisah, and Lukman Hakim. "Analisis Lingkungan Internal Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Inovasi Global* 1, no. 2 (2023): 192–207.
- Moh. Haitami Salim, and Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. 4. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Mujahidah, Mujahidah. "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas." *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 17, no. 2 (2015): 145304.
- Nasution. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nur, Asma, and Rusli Malli. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa." *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 83–97.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rhodes. *Bronfenbrenner's Ecological Theory*. Blackboard, 2013.
- Saeful, Achmad, Ferdinal Lafendry, and Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani. "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 50–67.
- Salsabila, Unik Hanifah. "Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Manar* 7, no. 1 (2018).
- Santrock, J.W. *Adolensence Perkembangan Remaja, Shinto B. Adelar (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Sulaiman, Yasin and. "Hubungan Teori Bronfenbrenner Dalam Pembentukan Disiplin Murid Berkeperluan Khas Pendengaran Di Asrama SK. Pendidikan Khas." *International Journal Of Advanced Reaserch in Islamic Studies and Education (ARISE)* 2, no. 3 (2022): 115.
- Supiana, A, Muhamad Januaripin, Muhammad Zaki Akhbar Hasan, and Adam Hasyim Hasyim Fuad. "PERAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN." *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 183–194.
- Syamsul, Nizar. *Hadist Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

- Syarofi. "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Di MTs. Pakis Cilongok." UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2023.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Uswatun, Uswatun, and Rohayati Rohayati. "Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2023): 2464–2471.
- Wardah, Latifani. "Penerapan Hadis Nabi Saw Tentang Etika Bertetangga (Studi Kasus Di Desa Ngadipurwo Kec. Blora Kab. Blora Jawa Tengah)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Yadiano. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2s, 1996.
- Yunus, Muhammad. *Pokok-Pokok Pendidikan Dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.
- Zakiyah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.
<https://books.google.co.id/books?id=zG9sDAAAQBAJ>.
- Zubaidillah, Muh. *Teori Ekologi, Psikologi Dan Sosiologi Lingkungan Pendidikan Islam*, 2020.